

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 Semester Genap SMA N 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018/2019

Safnina

SMA Negeri 1 Pinggir, Dinas Pendidikan Provinsi Riau
E-mail: drasafina@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kebijakan seorang guru dalam memilih model pembelajaran, berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan, demi tercapainya tujuan pembelajaran. Model dan metode pembelajaran yang lebih menuntut aktifitas, semangat, dan motivasi siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing diharapkan dapat menumbuhkan semangat aktifitas, dan motivasi belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan subjek penelitian siswa kelas XI IIS 2 SMA Negeri 1 Pinggir semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Data tentang hasil belajar dikumpulkan dengan tes hasil belajar. Pelaksanaan tindakan diawali dengan membagi kelas atas 6 kelompok, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, kerja kelompok, presentase kelompok, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata 75 dengan ketuntasan klasikal 70,6% pada siklus 1 menjadi 85,4 dengan ketuntasan klasikal 88,2% pada siklus 2. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga dapat dijadikan alternatif pilihan pada pembelajaran sejarah.

Kata kunci : Model snowball throwing, Pembelajaran sejarah, hasil belajar sejarah.

Abstract

The success of the teaching and learning process is largely determined by the policy of a teacher in choosing a learning model, along with the right media according to the material presented, in order to achieve learning objectives. Learning models and methods that are more demanding on student activity, enthusiasm, and motivation are needed in history learning. By applying Model Pembelajaran Cooperative Type Snowball Throwing is expected to foster a spirit of activity, and student learning motivation. This classroom action research was carried out in two cycles with the research subjects of class XI IIS 2 SMA Negeri 1 Pinggir even semester 2018/2019 academic year. Data on learning outcomes were collected by means of learning outcomes tests. The implementation of the action begins by dividing the class into 6 groups, conveying learning objectives, delivering learning materials, group work, group presentations, and tests. The results showed the implementation of cooperative learning model throwing snowball can improve student learning outcomes from an average of 75 to 70.6% classical completeness in cycle 1 to 85,4 to ketuntasan classical 88.2% in the second cycle. From the results of the research can be concluded that the application of Model Learning Cooperative Type Snowball Throwing as a method of learning can improve the outcomes of learning, so it can be used as an alternative choice to the teaching of history.

Words key : Model snowball throwing, learning history, the result of studying history.

PENDAHULUAN

Salah satu ciri sistem pembelajaran modern adalah mengembangkan proses pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan peserta didik atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah yang disosialisasikan pada tahun 2006. Hal ini juga

ditunjang dengan penggunaan model mengajar yang mendukung terlaksananya KTSP tersebut. Model pembelajarn yang direncanakan tersebut terus dapat mendukung hasil belajar secara optimal. Hasil belajar sebagai tujuan belajar tidak boleh lepas dari pengumpulan pengetahuan, pengumpulan konsep , kecekatan serta pembentukan sikap dan perbuatan.

Sejalan dengan usaha pencapain hasil belajar secara optimal segenap perolehan peserta didik dari suatu pelajaran dapat dikatakan sebagai titik akhir sementara pada proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil belajar nampak pada perubahan tingkah laku, reaksi dan sikap peserta didik secara fisik maupun mental. Keadaan ini menjadi satu kesatuan yang mengarah pada perubahan tingkah laku sebagai hasil utama dari keseluruhan proses hasil pembelajaran. Mengingat hal tersebut, maka hasil belajar dari materi pelajaran tertentu akan turut berperan dalam pencapaian tujuan belajar. Demikian pula halnya dalam pencapaian materi tertentu membutuhkan model yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan bagaimana cara mempelajarinya.

Efektifnya suatu model yang digunakan dalam proses pembelajaran, dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Karena hasil belajar tersebut tercermin keterlibatan mental secara penuh antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Aktivitas siswa di dalam kelas sangat tergantung kepada pendidik yang memberikan pembelajaran. Peserta didik akan beraktivitas dengan baik apabila pendidik dalam mengelola pembelajaran secara professional. Salah satu usaha yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah dengan menggunakan model belajar yang baik dan tepat dalam mengajar.

Pendidik tidak harus terpaku pada satu model pembelajaran saja, tetapi harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar pembelajarn sejarah tidak membosankan bagi peserta didik. Pendidik harus mampu memilih model mengajar yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal sehingga peserta didik menjadi aktif dan berfikir kritis sehingga kreativitasnya berkembang.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada kelas XI IIS 2 SMA Negeri 1 Pinggir dan wawancara dengan guru bidang studi sejarah bahwa pada proses pembelajaran, guru mengeluh tidak terjadinya proses pembelajaran yang diharapkan karena peserta didik kurang aktif atau rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran suasana kelas terlihat monoton, sehingga hasil belajar yang diperoleh jauh dari harapan yang diinginkan. Pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Pinggir khususnya kelas XI IIS 2 ditemukan kenyataan sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran hal ini dapat terlihat dari aktivitas peserta didik seperti mendengar, membaca sangat sedikit dalam proses pembelajaran
2. Perhatian peserta didik terhadap pelajaran sejarah kurang
3. Jumlah peserta didik yang mengacungkan tangan, menjawab, memberikan pendapat dan bertanya dalam proses pembelajaran masih sedikit
4. Banyaknya peserta didik yang belum tuntas belajar dan banyaknya peserta didik yang belum menguasai pelajaran sejarah secara optimal karena aktivitas peserta didik rendah.

Setelah direnungkan dan didiskusikan dengan teman sejawat permasalahan ini muncul karena beberapa factor diantaranya: (1) rendahnya minat dan motivasi peserta didik terhadap pelajaran sejarah, (2) kurangnya keberanian siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, (3) dominannya peranan guru dalam pembelajaran. Faktor tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal dan akhirnya hasil belajar siswa pun masih jauh dari harapan.

Salah satu solusi yang direncanakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing, model pembelajaran ini dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Model ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif membaca, bertanya serta memecahkan masalah yang ada, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan mengarahkan pemecahan masalah. Snowball Throwing

merupakan model pembelajaran kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dapat dipilih secara acak.

Menurut Suprijono, (2011: 8) snowball throwing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen, kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru, lalu masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu pendidikan dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini dapat tercapai apabila siswa dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi yang ada diluar individu adalah model pembelajaran yang digunakan harus bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat menjadi lebih baik

Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Arikunto, (1989) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pelajaran. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan kata-kata".

Menurut Soejono (1980)" hasil belajar tergantung pada banyak faktor, anak tidak dapat mengandalkan hasil belajarnya pada kecerdasannya saja secara garis besar ada dua faktor yaitu: faktor penghambat dan faktor mempertinggi hasil belajar siswa". Ada beberapa faktor penghambat hasil belajar, diantaranya:

- a. Bahan pengajaran yang tidak sesuai dengan bakat,perkembangan dan kebutuhan anak
- b. Guru yang kurang kemampuan jasmani dan rohaninya misalnya; kurang pengetahuan,kurang skill , kurang wibawa dan sebagainya
- c. Situasi keluarga yang kurang baik, misalnya; suasana keluarga yang tidak harmonis
- d. Lingkungan hidup yang menghambat, misalnya; banjir dan pencemaran udara
- e. Metode pembelajaran yang kurang tepat.

Menurut Christiana dan Sahertian (2004)"hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik pembahasan yang dieksperimentkan.

Menurut Winarno Surakhmad (dalam buku, Interaksi Belajar Mengajar, (Bandung: Jemmars, 1980:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai

Slameto (2008:7) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemampuan siswa, lebih lanjut Slameto (2008:8) mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau yang harus diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.

Sardiman (2005:96) aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Dalam aktivitas belajar ini peserta didik haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga menembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain

dalam beraktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang dijumpai disekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran secara konvensional. Proses pembelajaran dikatakan efektif bila peserta didik secara aktif ikut terlibat langsung dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (Pengetahuan). Sehingga mereka tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar tugas guru adalah mengembangkan dan menyediakan kondisi peserta didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya.

Menurut Nasution (2000:89) aktivitas belajar adalah aktifitas yang bersifat jasmani dan rohani. Dalam proses pembelajaran kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait, seseorang peserta didik akan berfikir selama ia berbuat, tanpa perbuatan peserta didik tidak berfikir, oleh karena itu agar peserta didik aktif berfikir maka peserta didik harus diberi kesempatan untuk berbuat

Berdasarkan pengertian aktivitas belajar tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan belajar siswa, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Menurut Hamalik, (2001:171) aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis, menurut Dierich dalam Hamalik (2001:172) aktivitas dalam belajar diklasifikasikan menjadi 6 kelompok yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan visual : Membaca, memperhatikan, melihat gambar-gambar, eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. Kegiatan-kegiatan lisan : Mengemukakan suatu fakta, atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, berdiskusi.
3. Kegiatan-kegiatan menggambar : menggambar, membuat grafik, peta, diagram dan pola.
4. Kegiatan-kegiatan metric : Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
5. Kegiatan-kegiatan mental : Merenungkan, mengigit, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
6. Kegiatan-kegiatan emosional : Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Macam-macam aktivitas siswa

- a. Aktivitas mendengarkan waktu guru menerangkan
Keterampilan mendengarkan seharusnya mengiringi keterampilan bertanya mengiringi komunikasi yang efektif. Karena sebaik apapun komunikasi terhadap seseorang tanpa diiringi dengan kemampuan mendengar maka komunikasi tidak efektif
- b. Aktivitas membaca
Membaca sangat penting sekali untuk memahami lebih dalam materi yang dipelajari oleh peserta didik, membaca termasuk kedalam kegiatan visual
- c. Aktivitas bertanya
Melalui keterampilan bertanya guru mampu mendeteksi hambatan proses berfikir dikalangan peserta didik dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar peserta didik, dengan demikian guru dapat mengembangkan pengelolaan kelas dalam cara belajar siswa aktif
- d. Aktivitas memberikan jawaban
Setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada peserta didik ada empat kemungkinan jawaban siswa yaitu, benar, sebagian benar, salah total dan tidak ada jawaban sama sekali. Untuk jawaban benar guru dapat menanggapi dengan memberikan pujian, apabila jawaban tidak benar sebaiknya ditanggapi secara diplomatis dengan mengarahkan kembali jalan pikiran peserta didik untuk mencari jawaban yang benar
- e. Aktivitas memberikan pendapat
Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus menghargai pendapat peserta didiknya, baik pendapatnya betul maupun kurang tepat.
- f. Aktivitas mengacungkan tangan
Dalam aktivitas pembelajaran dikelas peserta didik yang mengacungkan tangan itu adalah peserta didik yang punya inisiatif, berfikir, enerjik, dinamis sekaligus optimis. Tidak

mengangkat tangan bisa berarti masa bodoh, tidak punya inisiatif, tidak mau berfikir, malas berdiskusi, pasif, tidak mau ambil pusing atau pura-pura sudah tahu dan pura-pura sudah mengerti.

Menurut Sudjana (2000) dalam Sugihartono, dkk (2007: 80) pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Nasution (2005) dalam Sugihartono, dkk (2007: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2006: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan 10 sumber belajar.

Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2010: 53) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini, diantaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

Pada Akhirnya setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem syaraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan, materi ajar siswa, di samping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (Trianto, 2010: 55).

Dari pendapat diatas model mengajar merupakan cara guru didalam menyampaikan materi secara sistematis untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Setelah tujuan dan materi dirumuskan, maka dalam proses belajar mengajar, perlu dipertimbangkan model mana yang paling tepat untuk digunakan didalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

Model Pembelajaran Snowball Throwing

Menurut Ismail, (2008:27) snowball throwing berasal dari dua kata yaitu "snowball" dan "throwing". Kata snowball berarti bola salju, sedangkan throwing berarti melempar, jadi snowball throwing adalah melempar bola salju. Pembelajaran snowball throwing merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran snowball throwing merupakan model pembelajaran yang membagi siswa di dalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dapat dipilih secara acak.

Menurut Suprijono, (2011: 8) snowball throwing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen, kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru, lalu masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran snowball throwing merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan

suasana kelas menjadi lebih aktif. Masing-masing siswa juga bertanggung jawab untuk menyelesaikan soal yang didapatnya, serta mempresentasikan hasil jawaban masing-masing. Guru bertindak sebagai pembimbing dan memberi arahan.

Tujuan Pembelajaran Model Snowball Throwing

Menurut Asrori (2010), tujuan pembelajaran snowball throwing yaitu melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi siswa dalam membuat pertanyaan, serta memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Devi (2011:12) model pembelajaran snowball throwing melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran Talking Stik akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Manfaat Pembelajaran Model Snowball Throwing

Pada model pembelajaran snowball throwing, terdapat beberapa manfaat. Diantaranya menciptakan suasana yang lebih aktif, dan adanya unsur permainan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Asrori (2010: 3) dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* terdapat beberapa manfaat yaitu:

1. Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.
2. Dapat menumbuh kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada di dalam diri siswa.
3. Dapat melatih siswa mengemukakan gagasan dan perasaan.
4. Melatih siswa untuk bertanggung jawab.

Langkah-Langkah Pembelajaran Model Snowball Throwing

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan Model *Snowball Throwing* sebagaimana dikemukakan Suprijono (Hizbullah, 2011: 10) adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberi satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit.
6. Setelah tiap siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Guru bersama dengan siswa memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran yang diberikan.
8. Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman siswa akan materi pembelajaran.
9. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral dan tugas di rumah.

Kelebihan Pembelajaran Model Snowball Throwing

Kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran model snowball throwing menurut Suprijono (Hizbullah, 2011: 9) diantaranya:

1. Melatih kedisiplinan siswa
2. Saling memberi pengetahuan.

Sedangkan menurut Safitri (2011: 19) kelebihan model snowball throwing antara lain :

1. Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.

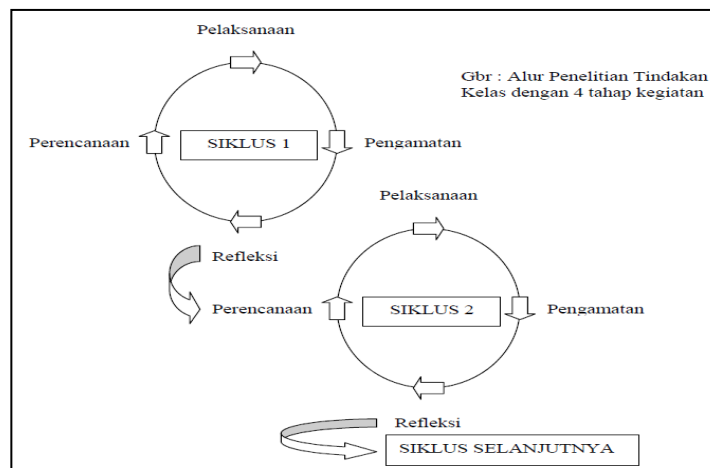
2. Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
 3. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
 4. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik
 5. Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
 6. Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
 7. Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
 8. Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
 9. Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat, dan intelegensia.
- Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas menurut Prof.Suharsini Arikunto adalah sebuah kegiatan yang dilakukan di kelas dengan kesimpulan bahwa “ Penelitian Tindakan Kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama,tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh “ (Suharsimi 2008 : 3)

Pendapat kedua yang disampaikan oleh Prof.Suharjono menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reearch) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek pembelajaran “Prof.Suhardjono , Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta : Bumi Aksara 2008 : 57).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 merupakan alur PTK

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Secara rinci, pada tahapan pertama terdiri dari kegiatan sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi cara menganalisis masalah, yaitu secara jelas dapat dimengerti masalah apa yang akan diteliti. Masalah tersebut benar-benar faktual terjadi di lapangan. Masalah bersifat umum dikelasnya, masalah cukup penting dan bermanfaat bagi peningkatan mutu hasil pembelajaran, dan masalah pun harus dalam jangkauan kemampuan peneliti.
- b) Menetapkan alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan, yang akan melatarbelakangi PTK.
- c) Merumuskan masalah secara jelas, baik dengan kalimat Tanya maupun kalimat pertanyaan.
- d) Merancang teknik snowball throwing.
- e) Membuat perangkat RPP.
- f) Menentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta berbagai instrument pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu, seperti lembar observasi, lembaran kerja, lembaran soal, tes sikap, angket, dan dokumentasi kegiatan.
- g) Menyusun kelompok siswa yang heterogen.
- h) Merancang tugas kelompok.
- i) Membuat secara rinci rancangan tindakan.

2. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Skenario atau rancangan tindakan yang akan dilakukan, hendaknya dijabarkan serinci mungkin secara tertulis.

Penelitian ini terdiri dari dua kali tindakan, setiap tindakan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Teknis pelaksanaan kegiatan tindakan kelas adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan skenario kegiatan yang direncanakan.
- b. Penyampaian materi yang melibatkan aktifitas siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing.
- c. Menugasi seorang observer (kolaborator) untuk melakukan pengamatan didalam kelas pada setiap tindakan dengan berpedoman pada lembar observasi yang sudah disediakan. Hal-hal yang menjadi perhatian pengamat (observer) di dalam kelas adalah mengamati aktifitas siswa dan hal-hal lain yang timbul didalam kelas pada akhir setiap siklus.
- d. Peneliti mencatat semua aktifitas yang muncul selama proses penilaian dalam jurnal penelitian pada akhir setiap siklus.
- e. Mengadakan analisis hasil penilaian dalam pembelajaran snowball throwing.

- f. Merefleksi hasil temuan dalam analisis hasil tes dan hasil observasi untuk dijadikan dasar bagi pelaksanaan tindakan selanjutnya.

3. Observasi

Yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh, dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama tindakan dilakukan. Hasil observasi ini akan dijadikan bahan analisis dan dasar refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan rencana tindakan selanjutnya.

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi diperoleh dari hasil observasi, hasil tes, dan catatan-catatan selama tindakan siklus 1 berlangsung.

Refleksi dilakukan mengarah pada perbaikan tindakan-tindakan berikutnya. Peneliti bersama observer mempelajari hasil observasi pada tindakan siklus 1, apakah sudah mencapai KKM atau belum. Sebagai pelengkap dilakukan penilaian terhadap proses pembelajaran, proses pembelajaran dikatakan berhasil jika telah mencapai $\geq 85\%$ hasil tes siswa diatas nilai KKM (70).

Dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data diketahui dengan nama teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati proses pembelajaran dikelas saat guru tengah memberikan materi pelajaran. Observasi kegiatan guru dan aktifitas siswa yang dibantu oleh rekan sejawat (observer). Observasi hanya dilakukan sebatas mengamati, mengidentifikasi, dan mencatat apa kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran. Data yang dihasilkan dari kegiatan observasi berupa catatan yang mendeskripsikan proses pembelajaran saat observasi awal, siklus 1 dan siklus 2 dilakukan. Hasil dari catatan ini juga memuat refleksi yang dilakukan penulis terhadap pembelajaran.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah penelitian tindakan kelas dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengambil gambar kegiatan para siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran saat penelitian dilaksanakan. Data yang dihasilkan dari kegiatan ini berupa gambar atau foto kegiatan pembelajaran.

3. Tes

Tes merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Tes dilakukan setiap akhir siklus (1 dan 2) bertujuan untuk memperoleh data hasil tes siswa. Tes dilakukan dengan dua cara, yaitu tes tertulis dan lisan dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Data yang didapatkan dari kegiatan ini adalah table pengamatan berupa hasil belajar atau nilai ujian siswa dan skor penilaian keaktifan yang digunakan sebagai indikator ketercapaian hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas XI IIS 2 SMAN 1 Pinggir. Setelah dilakukan tindakan dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, maka berikut ini akan dipaparkan hasil yang diperoleh.

Analisis secara deskriptif Siklus I.

Berdasarkan data hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus 1, maka dapat digambarkan seperti dibawah ini :

Tabel 1 Tes hasil belajar akhir siklus 1

NO	NAMA	HASIL SIKLUS I	KETERANGAN
1	ADI AKBAR PUTRA	55	TT
2	ADIK SILVIA MEGI	80	T
3	ANISA EKA PUTRI	60	TT
4	ASMITA PANI ANJANI BR GULTOM	80	T
5	AZIZAH PUTRI	85	T
6	BELLA ANGGRAINI	80	T
7	CLARA MELIANI BR PASARIBU	85	T
8	DEA NOPITA SARI	80	T
9	DEDE DERIANTO	85	T
10	DICKY FAHREZI	50	TT
11	DICKY MAULI ANUGRAH	85	T
12	FAIZAL	80	T
13	FITRI BR HOTANG	85	T
14	PRENGKY ANAS PURBA	65	TT
15	HARPEN MARTUA	60	TT
16	IMAM ARIZAL	60	TT
17	KURNIATI	90	T
18	M. ARSYA FADILLA	80	T
19	MIKA BR HUTABALIAN	85	T
20	MIRANI	65	TT
21	MUHAMMAD AJI	85	T
22	MUHAMMAD RAFAI	80	T
23	NOVA YANTI NABABAN	80	T
24	NUR HAZIZA	80	T
25	NURI KAPITA	85	T
26	RAHMAN KURNIAWAN	80	T
27	RIZKI	55	TT
28	ROTUA JULIA CITRA	80	T
29	ROY HARTONO	50	TT
30	SAHAT PARULIAN	80	T
31	SRI WAHYUNI	85	T
32	SONYA NABABAN	80	T
33	WAHYU RAMADHANI	80	T
34	YOPI ANDRIYANI	70	TT
Jumlah Nilai		2565	
Rata-Rata Nilai		75,44	
Presentse Ketuntasan		70,6%	

Keterangan :

Jumlah Siswa : 34
Jumlah siswa yang tuntas : 25
Jumlah siswa yang belum tuntas : 9
Klasikal : Belum Tuntas

Berdasarkan table diatas, hasil belajar dari 34 siswa, terdapat 25 orang siswa yang tuntas dalam pembelajaran pada siklus 1, dengan presentase ketuntasan 70,6%. Dari data yang diperoleh, bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus 1 belum mencapai ketuntasan klasikal.

Siklus II.

Berdasarkan data hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus II, maka dapat digambarkan seperti dibawah ini :

Tabel 1 Tes hasil belajar akhir siklus 2

NO	NAMA	HASIL SIKLUS 2	KETERANGAN
1	ADI AKBAR PUTRA	80	T
2	ADIK SILVIA MEGI	90	T
3	ANISA EKA PUTRI	65	TT
4	ASMITA PANI ANJANI BR GULTOM	85	T
5	AZIZAH PUTRI	95	T
6	BELLA ANGGRAINI	90	T
7	CLARA MELIANI BR PASARIBU	90	T
8	DEA NOPITA SARI	85	T
9	DEDE DERIANTO	85	T
10	DICKY FAHREZI	60	TT
11	DICKY MAULI ANUGRAH	95	T
12	FAIZAL	85	T
13	FITRI BR HOTANG	90	T
14	PRENGKY ANAS PURBA	85	T
15	HARPEN MARTUA	80	T
16	IMAM ARIZAL	85	T
17	KURNIATI	100	T
18	M. ARSYA FADILLA	90	T
19	MIKA BR HUTABALIAN	90	T
20	MIRANI	85	T
21	MUHAMMAD AJI	90	T
22	MUHAMMAD RAFAI	85	T
23	NOVA YANTI NABABAN	85	T
24	NUR HAZIZA	90	T
25	NURI KAPITA	90	T
26	RAHMAN KURNIAWAN	85	T
27	RIZKI	65	TT
28	ROTUA JULIA CITRA	85	T
29	ROY HARTONO	65	TT
30	SAHAT PARULIAN	90	T
31	SRI WAHYUNI	95	T
32	SONYA NABABAN	90	T
33	WAHYU RAMADHANI	85	T
34	YOPI ANDRIYANI	90	T
Jumlah Nilai		2905	
Rata-Rata Nilai		85,44	
Presentase Ketuntasan		88,23%	

Keterangan :
Jumlah Siswa : 34

Jumlah siswa yang tuntas : 30
Jumlah siswa yang belum tuntas : 4
Klasikal : Tuntas

Berdasarkan table diatas, hasil belajar dari 34 siswa, terdapat 30 orang siswa yang tuntas dalam pembelajaran pada siklus 2, dengan rata-rata nilai 85,44 dan presentase ketuntasan 88,23%. Dari data yang diperoleh, bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer, masih terdapat siswa yang kurang aktif atau kurang respon bahkan diam terhadap model pembelajaran snowball throwing pada materi yang diajarkan. Masalah lain yang didapat dari pengamatan observer adalah ketika diskusi berlangsung untuk menjawab pertanyaan, masih ada beberapa siswa yang kurang focus pada kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal.

Dari pembelajaran yang telah dilakukan dengan model snowball throwing secara jelas siswa bertanggung jawab atas tugas membahas soal masing-masing namun tetap berada dalam satu kelompok, karena jawaban yang didapat akan dikomunikasikan dalam kelompok sebelum dipresentasikan. kemudian siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dilanjutkan dengan memberikan soal post test untuk evaluasi agar hasil belajar dari siklus 1 dapat segera diketahui. Hal yang sama juga dilakukan pada siklus 2, dan dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar tentang akar-akar nasionalisme dan demokrasi di Indonesia mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 2. Analisis hasil belajar siklus 1 dan siklus 2

NO	NAMA SISWA	NILAI		KETERANGAN
		SIKLUS 1	SIKLUS 2	
1	ADI AKBAR PUTRA	55	80	
2	ADIK SILVIA MEGI	80	90	
3	ANISA EKA PUTRI	60	65	
4	ASMITA PANI ANJANI	80	85	
5	AZIZAH PUTRI	85	95	
6	BELLA ANGGRAINI	80	90	
7	CLARA MELIANI	85	90	
8	DEA NOPITA SARI	80	85	
9	DEDE DERIANTO	85	85	
10	DICKY FAHREZI	50	60	
11	DICKY MAULI ANUGRAH	85	95	
12	FAIZAL	80	85	
13	FITRI BR HOTANG	85	90	
14	PRENGKY ANAS PURBA	65	85	
15	HARPEN MARTUA	60	80	
16	IMAM ARIZAL	60	85	
17	KURNIATI	90	100	
18	M. ARSYA FADILLA	80	90	
19	MIKA BR HUTABALIAN	85	90	
20	MIRANI	65	85	
21	MUHAMMAD AJI	85	90	
22	MUHAMMAD RAFAI	80	85	
23	NOVA YANTI NABABAN	80	85	

24	NUR HAZIZA	80	90	
25	NURI KAPITA	85	90	
26	RAHMAN KURNIAWAN	80	85	
27	RIZKI	55	65	
28	ROTUA JULIA CITRA	80	85	
29	ROY HARTONO	50	65	
30	SAHAT PARULIAN	80	90	
31	SRI WAHYUNI	85	95	
32	SONYA NABABAN	80	90	
33	WAHYU RAMADHANI	80	85	
34	YOPI ANDRIYANI	70	90	
Rata-Rata Nilai		75,44	85,44	

Hasil Belajar Sejarah di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 1 Pinggir untuk siklus I dan siklus II terjadi peningkatan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Dilihat dari nilai rata-rata pengetahuan mengalami peningkatan dari sebelumnya 75 menjadi 85. Pada pelaksanaan siklus 2 ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai dengan presentase ketuntasan belajar 88,23%. Hal ini dapat dinyatakan bahwa penelitian ini telah membuat perubahan yang berarti pada hasil belajar siswa kelas XI IIS 2 SMA Negeri 1 Pinggir sebagai subyek penelitian sudah mengalami perubahan hasil belajar yang lebih baik, setelah di adakan tindakan siklus 1 dan siklus 2.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IIS 2 SMA Negei 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018-2019, siklus 1 70,6% meningkat menjadi 88,23% pada siklus dua.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing mempunyai pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar meningkat.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam kelas, hal ini diperoleh dari rata-rata jawaban siswa hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat belajar dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Sejarah lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan menggunakan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walaupun dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018-2019

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 1989. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Balai Pustaka: Jakarta.
- Nana Sudjana. 1995. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah,(1995). *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta: Jakarta
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineksa Cipta: Jakarta
- Nasution, 2004, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Remaja. Rosdakarya.
- Muslihuddin, 2008, *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, LPMP Jawa Barat
- Atma Murni,dkk,(2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Media*, Cendikia Insani: Pekanbaru
- Darmansyah,(2009) *Penelitian Tindakan Kelas (Pedoman Praktis Bagi Guru dan Dosen)*, Sukabina Press: Padang